

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap individu. Dimana setiap individu berkesempatan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan untuk bekal nantinya. Pendidikan pada abad-21 ini mengharuskan peserta didik untuk mempunyai sebuah keterampilan berpikir kritis dan memiliki kreativitas yang tinggi, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Peran terbesar dari pendidikan yaitu tercapainya suatu keberhasilan dalam perkembangan anak. Dalam suatu dunia pendidikan anak diarahkan untuk bisa berpikir secara aktif dan juga kreatif, hal itu bermanfaat mengatasi bermacam masalah yang datang dalam kehidupan sehari-hari (Kustiyani, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat terlepas dari kurikulum, Bermula dari kurikulum yang sangat sederhana pada tahun 1947, kurikulum tersebut telah mengalami perubahan sebanyak 11 kali, yang terakhir adalah kurikulum tahun 2013. Kurikulum telah diubah dan tujuannya tidak lain adalah untuk menyempurnakan silabus sebelumnya. Perubahannya, jika ada akan bergantung pada kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum saat ini disebut dengan konsep kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini sejalan dengan cita-cita Pendidik Nasional Ki Hajar Dewantara dan menekankan pada kebebasan belajar mandiri dan kreatif. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter siswa yang berkarakter mandiri. Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka seperti perubahan USBN menjadi asesmen kompetensi dan perubahan ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimal dan survei kepribadian (Rahayu et al., 2022).

Faktanya, hasil skor PISA dan TIMSS tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di level terendah, yaitu peringkat ke-6 dari 80 negara yang mengikuti tes tersebut. Kemampuan berhitung dan literasi siswa Indonesia mendapat nilai 379, menempati peringkat ke-73 dari 80 negara yang mengikuti tes tersebut (Kemendikbud, 2018). Untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada

saat itu, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan yang menantang kurikulum pembelajaran mandiri, atau kurikulum yang sebelumnya dikenal sebagai pendidikan prototipe, dalam upaya untuk menghidupkan kembali perkembangan pendidikan yang menurun tajam (Rahayu et al., 2022) . Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dan wajib dalam lembaga pendidikan. Kurikulum mempunyai peranan penting sebagai perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran berupa proses perolehan pengetahuan dan pengalaman dalam serangkaian pembelajaran (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran berdasarkan beberapa aspek, seperti perspektif kebutuhan, pemilihan bahan dan metode pembelajaran, pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan rencana pembelajaran, pengembangan bahan pembelajaran dan materi pembelajaran. yang disusun dengan memperhatikan perkembangan karakteristik siswa. (Suratno et al., 2022).

Kurikulum merdeka merupakan salah satu cara untuk merespon permasalahan pendidikan yang muncul akibat krisis pendidikan yang mewabah. Kurikulum merdeka yang muncul pada era endemik tersebut untuk mengatasi permasalahan pendidikan, merumuskan beberapa prinsip operasional baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik kepada lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan perubahan kurikulum ini diharapkan terjadi perubahan dunia pendidikan yang lebih fokus pada pengembangan soft skill berbasis karakter dan kompetensi (Indarta et al., 2022). Kebebasan belajar ini muncul karena banyaknya permasalahan dalam dunia pendidikan, namun lebih fokus pada sumber daya manusia (Yamin dan Syahrir, 2020). Inti dari kebijakan belajar mandiri adalah mengembalikan pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah kota melalui fleksibilitas dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan (Kemendikbudristek, 2020).

Pada kurikulum merdeka, pembelajaran antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu-ilmu sosial (IPS) diintegrasikan ke dalam ilmu-ilmu sosial

menjadi IPAS (Nuryan et al., 2022). Mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka digabung menjadi IPAS yang didasari bahwa IPA dan IPS merupakan cara berpikir ilmiah (Wijayanti & Ekantini, 2023). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui proses perkembangan dan sikap ilmiah (Muliana & Wibawa, 2019). Dengan menyatukan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu sosial (*social science*) dalam kurikulum Merdeka Belajar, tujuannya adalah untuk mengembangkan pendidikan yang lebih komprehensif, multidisiplin dan kontekstual, dalam pengintegrasian tersebut, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, namun juga saling berkaitan, sehingga siswa memahami keterkaitan aspek alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Oleh sebab itu, pendidik pada proses pembelajaran IPAS harus bisa menciptakan suasana belajar yang mampu menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mengemukakan pendapatnya ketika pembelajaran.

Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang berisi tentang nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi sarana untuk peserta didik belajar tentang diri sendiri dan alam sekitar. IPAS merupakan hasil dari usaha individu dalam hal melakukan suatu penyelidikan tentang alam sekitar melalui prosedur yang tepat, pembahasan dan penarikan kesimpulan yang sesuai melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Sutami & Dantes, 2021). Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar memiliki tujuan yaitu memberi wawasan terkait pengetahuan tentang alam, keahlian dalam berproses serta menambah kreativitas siswa dan tumbuh sikap ilmiah pada diri siswa. Kegiatan pengamatan dan kegiatan eksperimen merupakan kegiatan wajib dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Hal ini disebabkan, IPAS adalah pengetahuan yang memiliki sifat rasional dan objektif. Peserta didik dapat membangun pengetahuannya dan mengingatnya melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung yaitu berupa kegiatan pengamatan dan eksperimen (Ariawatti & Suarjana, 2021). Proses kegiatan

pembelajaran seperti ini, mampu membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan informasi baru lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah salah satu luaran yang didapatkan pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat berupa perubahan sikap maupun pengetahuan peserta didik. Pada dasarnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran baik dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari proses belajar (Gunarta, 2018). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu ukuran keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran IPAS di sekolah harusnya dapat menggali potensi pengetahuan peserta didik lebih jauh lagi sehingga peserta didik Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain. Hal tersebut dapat dilihat pada survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Yang terdapat hasil Indonesia adalah Negara yang tidak beranjak dari peringkat 10 terbawah pada hasil survei PISA yang terlaksanakan pada tahun 2012, 2015, dan pada tahun 2018 (Cantona & Sudarma, 2020). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah dari diri peserta didik itu sendiri, faktor lingkungan sosial, lingkungan di sekolah, sampai faktor dari guru. Rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik dari faktor lingkungan sekolah dapat disebabkan karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan juga kurang adanya media yang menunjang proses pembelajaran (Astiti & Kristiantari, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 23 Desember 2023 di SD Negeri 1 Loram Kulon pada kelas V, diperoleh hasil yaitu rendahnya minat belajar siswa yang terlihat pada saat siswa mengantuk dan juga mengobrol dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran di laksanakan. Karena hal ini, terlihat perbedaan besar pada kemampuan kognitif masing-masing peserta didik sehingga menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak sesuai harapan. Hasil belajar peserta didik masih banyak yang mendapatkan hasil yang rendah atau dibawah KKM khususnya pada mata pelajaran IPAS. Pendidik atau guru pada saat mengajar didalam kelas hanya berpatokan pada materi yang terdapat

dalam buku dan hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat peserta didik atau siswa merasa bosan, tidak bersungguh-sungguh dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta hasil belajarnya pun ikut menurun khususnya pada mata pelajaran IPA. Belajar IPA yang sebenarnya bukan hanya menghafal kata-kata yang memiliki makna, melainkan belajar tentang hasil asosiasi dari pengalaman-pengalaman (Zulherman & Supriansyah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V yaitu Bapak Faudany Agustiya S.Pd. Pada saat pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, pembelajaran dengan model ceramah mengakibatkan siswa tidak dapat terlibat secara aktif pada saat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tidak seimbang. Sebagian siswa juga masih kurang memahami dan menghubungkan antara apa yang di pelajari dengan pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan digunakan. Pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa tidak aktif dan membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Nilai yang di peroleh siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran IPAS yaitu dari 23 siswa hanya 20% siswa yang dapat mencapai hasil belajar yang sesuai , sedangkan 80% siswa masih belum dapat mencapai hasil belajar yang bagus.

Nawawi (dalam Swatra, 2018) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Sama seperti yang dinyatakan oleh Sudjana (dalam Tegeh, 2018) bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman”.

Pada saat proses belajar mengajar penting adanya penggunaan model pembelajaran yang digunakan pendidik atau guru dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran, dengan tujuan agar dapat menciptakan suasana kelas menyenangkan, menumbuhkan keterampilan kritis peserta didik, serta meningkatkan kreativitas peserta didik pada saat mengikuti proses belajar

mengajar berlangsung. Melihat dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya inovasi pembelajaran yang baru khususnya dalam pembelajaran IPAS. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan merubah peran seorang guru yang awalnya guru sebagai trasmitter menjadi guru sebagai fasilitator, sehingga membuat siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang memiliki landasan teori tersebut adalah model pembelajaran yang berbasis masalah atau disebut dengan *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang peserta didik memiliki peran terbesar untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dengan bekal pengetahuan yang dimiliki (Kristian & Radia , 2021). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang pemasalahannya diambil dari sekitar peserta didik dalam rangka melatih peserta didik untuk lebih aktif, mampu mengidentifikasi masalah, mampu merumuskan masalah, memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap masalah yang ada (Mariskhantari & Karma, 2022).

Upaya atau solusi yang dapat digunakan berdasarkan permasalahan di atas yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *problem based learning* dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPAS, sebab melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik berkesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang baru melalui pemecahan masalah. Pada model pembelajaran *problem based learning* peran guru yaitu mengorientasi peserta didik pada masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan (Rohman & Setiani, 2022). Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga dapat menjadi solusi dari permasalahan diatas. Media yang dapat digunakan yaitu media yang berbasis teknologi dimana medianya dapat dikreasikan dengan lebih menarik dan inovatif. Media pembelajaran adalah suatu sarana dalam bentuk apapun yang digunakan oleh para pengajar untuk menyampaikan materi kepada para siswa. Dengan alat bantu ini

diharapkan materi yang akan diberikan oleh pengajar akan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak didiknya. Setelah siswa memahami materi dengan baik maka hasil belajar siswa juga ikut meningkat.

Temuan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Dwiyanti et. al, (2023) Penerapan model *problem based learning* Berbantuan *liveworksheet* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat dari hasil analisis data hasil belajar IPA siswa. Beberapa faktor lain yang meningkatkan prestasi siswa dalam sains antara lain penerapan model *problem based learning* berbantuan *liveworksheet* yang melatih siswa berpikir tingkat tinggi dengan memecahkan masalah dunia nyata bersama kelompoknya. Sedangkan penelitian yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Zulfa et al, (2023) berdasarkan hasil penelitian pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada nilai *post-test* siswa yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *pre-test* siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Popin Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan media popin terhadap hasil belajar siswa kelas V materi bencana alam?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas V materi bencana alam menggunakan model *problem based learning* berbantuan media popin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan skor *pretest* dan *posttest* penggunaan model *problem based learning* berbantuan media popin terhadap hasil belajar siswa kelas V materi bencana alam.
2. Untuk menganalisis seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas V materi bencana alam menggunakan model *problem based learning* berbantuan media popin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam hal pengembangan ilmu dan pengetahuan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa dalam muatan pelajaran IPAS, serta manfaat dalam penggunaan media popin dalam pelajaran IPAS.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, logis, serta sistematis pada saat memecahkan masalah berkaitan dengan materi pelajaran IPAS.
 - b. Membantu siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui kegiatan diskusi dalam memecahkan masalah yang diberikan dalam popin.
 - c. Meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran IPAS.
2. Bagi Guru
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam memilih dan menerapkan model PBL pada pembelajaran IPAS.
 - b. Menambah keterampilan guru dalam menyampaikan materi serta membimbing siswa dalam memecahkan masalah terkait dengan pelajaran IPAS melalui media popin
 - c. Memudahkan guru dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS.
3. Bagi Sekolah

- a. Dapat memberikan sumbangan ilmu yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif.
- b. Menambah referensi bagi para tenaga pendidik di sekolah dalam hal model pembelajaran inovatif *Problem Based Learning* (PBL) dan media popin.

1.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong permasalahan yang autentik untuk menjadi acuan pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, model *problem based learning* dapat membuat para siswa untuk mencari dan menyelidiki permasalahan tersebut agar dapat memecahkan masalah dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan. Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yaitu, (1) orientasi pada siswa terkait permasalahan, (2) mengorganisasi siswa untuk berkelompok, (3) membimbing jalannya penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) mengevaluasi proses pemecahan masalah serta menyimpulkan.

1.5.2. Media Popin

Media Popin merupakan media pembelajaran yang dirancang berupa slide-slide interaktif yang berisikan materi pembelajaran, lembar kerja siswa, dan evaluasi. Media popin ini memanfaatkan *microsoft power point* untuk pembuatannya. *Microsoft PowerPoint* merupakan salah satu software yang sering digunakan untuk membuat media pembelajaran yang sederhana namun menarik. Desain yang konsisten, penggunaan font yang menarik, serta penggunaan animasi dan gambar akan menarik perhatian anak-anak. Popin merupakan salah satu jenis dari media yang dapat memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi dan pemahaman dari media yang bersangkutan. Kelebihan dari popin, (1) Penyajiannya menarik karena berisi permainan warna, huruf, animasi, serta gambar animasi dan foto, (2) Mendorong anak untuk lebih memahami informasi tentang materi pembelajaran yang ditampilkan, (3) Pesan atau informasi visual yang lebih mudah dipahami siswa. (4) Guru tidak perlu banyak menjelaskan

tentang bahan ajar yang disajikan, (5) Dapat diulang seperlunya dan digunakan beberapa kali.

1.5.3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah prestasi yang diperoleh siswa secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan acuan perubahan perilaku siswa yang bersangkutan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat perkembangan mental suatu siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum belajar. Indikator hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif dan ranah psikomotorik, sesuai dengan dua elemen utama yang ada di pembelajaran IPAS yaitu pemahaman IPAS (sains dan sosial) yang mengarah pada ranah kognitif dan keterampilan proses yang mengarah pada ranah psikomotorik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Loram Kulon Kudus tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan.
2. Model pembelajaran *problem based learning* dengan media popin diterapkan pada saat pembelajaran.
3. Materi pembelajaran IPAS dalam penelitian ini dibatasi pada materi pengaruh bencana alam terhadap ketampakan alam untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Loram Kulon, CP. Peserta didik merefleksikan bagaimana perubahan kondisi alam di permukaan bumi terjadi akibat faktor alam maupun perbuatan manusia.
4. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ini dibatasi oleh kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.